

## **Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Kader dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Desa Lambusango Wilayah Kerja Puskesmas Kapontori Tahun 2025**

Amrun

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) IST Buton.

Email: [amrun70@yahoo.co.id](mailto:amrun70@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

*Pemanfaatan posyandu bagi lansia merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan lansia dalam bidang kesehatan dengan harapan mampu mengangkat derajat kesehatan lansia. Namun masih banyak lansia yang belum memanfaatkan sarana tersebut. Tidak dimanfaatkannya posyandu lansia diduga berhubungan dengan faktor seperti dukungan keluarga dan peran kader karena kedua faktor ini sangat dekat dengan lansia. Hal ini terjadi di Desa Lambusango dimana sebagian besar lansia belum memanfaatkan posyandu lansia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor dukungan keluarga dan peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia di Desa Lambusango wilayah kerja Puskesmas Kapontori.*

*Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional study yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel independen dan dependen dengan pengukuran sekali pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berjumlah 40 lansia dengan jumlah sampel 36 lansia.*

*Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia di Desa Lambusango wilayah kerja Puskesmas Kapontori dengan masing-masing nilai p-value = 0,001 dan 0,007. Berdasarkan hal tersebut maka saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan Puskesmas selalu memberikan sosialisasi kepada keluarga tentang peran mereka yang sangat penting pada kesejahteraan lansia, selain itu Puskesmas juga harus senantiasa meningkatkan kapasitas peran kader karena keberadaannya menjadi penghubung antara Puskesmas dan keluarga.*

**Kata Kunci : Posyandu Lansia, Dukungan Keluarga, Peran Kader**

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia. Peningkatan kuantitas lansia belum tentu diikuti dengan meningkatnya kualitas hidup. Kualitas lansia Indonesia masih dianggap rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lansia yang memiliki ketergantungan yang kuat terhadap anak atau keluarga yang lain, dan kurang produktif. Lanjut usia adalah salah satu tahapan dalam proses kehidupan seorang individu atau masa dimana individu secara alami mengalami berbagai macam perubahan keseimbangan baik dari segi fisik, mental, sosial sehingga dimana masa ini seringkali disebut masa penuaan (Suryani, 2020)

Menurut *World Health Organization* (2022), secara global angka kehidupan lansia di dunia akan terus mengalami peningkatan. Diperkirakan pada tahun 2030, dijumpai 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Penduduk yang berusia di atas 60 tahun mengalami peningkatan pada tahun 2020 dijumpai sebanyak 1 miliar dan pada tahun 2022 menjadi 1,4 miliar. Diperkirakan pada tahun 2050, populasi dunia yang berusia 60 tahun ke atas akan berlipat ganda

menjadi 2,1 miliar. Sedangkan yang berusia 80 tahun atau lebih diperkirakan akan meningkat tiga kali lipat antara tahun 2020 dan 2050 hingga mencapai 426 juta jiwa

Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) pada 2021 di Indonesia terdapat 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia). Jika dirinci lagi dapat dijumpai sebanyak 11,3 juta jiwa (37,48%) penduduk lansia berusia 60-64 tahun, 7,77 juta (25,77%) yang berusia 65-69 tahun, 5,1 juta penduduk (16,94%) berusia 70-74 tahun, serta 5,98 juta (19,81%) berusia di atas 75 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan (2021) di Indonesia dijumpai jumlah lansia saat ini yaitu sekitar 27,1 juta orang atau hampir 10% dari total penduduk. Pada tahun 2025 diproyeksikan jumlah lansia akan mengalami peningkatan menjadi 33,7 juta jiwa (11,8%) dari total penduduk Indonesia.

Sedangkan untuk Propinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara tahun 2023, persentase penduduk lanjut usia di Sulawesi Tenggara mencapai 7,67% dari total penduduk. Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase penduduk lanjut usia yang tinggal di perdesaan (66,61 %) lebih besar daripada di perkotaan (33,39%). Sementara jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk lanjut usia laki-laki (49,21 %) lebih kecil daripada perempuan (50,79 %).

Seiring dengan peningkatan jumlah lansia maka aspek kesehatan menjadi suatu perhatian demi memenuhi kesejahteraan lansia melalui akses pelayanan yang dibutuhkan. Salah satu dukungan pemerintah terhadap lansia adalah kegiatan posyandu lansia yang meliputi pelayanan pemeriksaan tekanan darah dan kesehatan yang dilakukan setiap sebulan sekali, serta pemberian makanan tambahan dan senam lansia yang dilakukan seminggu atau dua minggu sekali. Posyandu lansia juga melaksanakan kegiatan pelatihan dan peningkatan keterampilan bagi lansia yang dibina oleh Puskesmas setempat.

Posyandu lansia menjadi salah satu bentuk implementasi dari kebijakan Kementerian kesehatan sebagai bentuk pelayanan kesehatan dengan menyediakan pelayanan kesehatan yang ramah lansia. Pelayanan kesehatan ini diharapkan mampu mengangkat derajat kesehatan lansia sehingga lebih berkualitas dan berguna bagi keluarga maupun masyarakat (Fridolin et al., 2021)

Keberadaan posyandu lansia merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, baik fisik maupun psikologis, melalui kegiatan posyandu lanjut usia yang mandiri dalam masyarakat. Posyandu lansia diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran para usia lanjut untuk membina sendiri kesehatannya, baik kesehatan fisik dan psikologis. Posyandu lansia sebagai bentuk layanan yang harus dimanfaatkan dengan baik karena pada kegiatan posyandu lansia

memiliki berbagai kegiatan dan informasi yang sangat bermanfaat bagi lansia.

Saat memasuki usia tua, para lansia memiliki perubahan struktur otak yang menyebabkan kemunduran kualitas hidup yang berimplikasi pada kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, maka apabila tidak diberikan dukungan dan sebagainya dapat menimbulkan perasaan takut yang memberikan efek stress yang buruk, berkurangnya penerimaan diri sebagai lansia, berpengaruh terhadap kesehatan lansia, membuat lansia cenderung menutup diri, dan merasa dirinya tidak dianggap (Nugroho, 2020).

Pelayanan yang diberikan oleh Posyandu lansia melalui program dan kadernya pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup para orang tua yang lebih rentan terhadap penyakit. Di daerah yang memiliki Posyandu lansia, kadernya akan memantau kesehatan lansia yang ada di daerah itu secara individual dan detail.

Begitu juga dengan lansia, dengan adanya dukungan keluarga akan memberikan motivasi dalam diri lansia untuk menjaga kesehatannya dan teratur datang ke posyandu lansia. Dengan demikian derajat kesehatan lansia akan meningkat sehingga tercapai masa tua yang bahagia dan sejahtera (Azizah, 2017). Dukungan keluarga terhadap lansia masih belum maksimal disebabkan karena kesibukan keluarga dalam bekerja dan kepedulian yang masih kurang akan pentingnya dukungan keluarga bagi lansia, sedangkan dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Hal ini dikarenakan fungsi ingatan, penglihatan, pendengaran, daya konsentrasi dan kemampuan fisik secara umum mulai menurun, sehingga lansia memerlukan orang lain untuk memenuhi keperluannya dalam mempertahankan keaktifan mengikuti posyandu lansia (Ginting D, 2019)

Dukungan keluarga merupakan sistem pendukung yang utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Dukungan keluarga akan menambah rasa percaya diri untuk menghadapi masalah dan meningkatkan kepuasan hidup lansia sehingga lansia dapat menikmati hidup di masa tuanya. Dukungan keluarga tersebut terdiri dari dukungan informasional, dukungan penghargaan atau penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Probojiwi, 2020).

Lansia pada wilayah kerja Puskesmas Kapontori pada beberapa tahun tidak mengalami peningkatan signifikan secara kuantitas, dimana diketahui bahwa pada tahun 2023 jumlah lansia yaitu 132 jiwa, tahun 2024 pada periode Januari-Agustus berjumlah 43 jiwa dengan yang rutin melakukan pemeriksaan. Pengambilan data awal khusus pada Desa Lambusango jumlah lansia berjumlah 40 orang. Secara aktifitas lansia masih sangat kurang dalam memanfaatkan posyandu lansia yang telah terjadwal oleh Puskesmas dan kader (Profil Puskesmas Kapontori, 2024)

Berdasarkan rekaman pencatatan lansia yang dilakukan oleh Puskesmas Kapontori pada tahun 2024 diperoleh informasi bahwa sebesar 75% dari total lansia tidak melakukan pemeriksaan kesehatan sesuai pada jadwal yang ditentukan pada posyandu lansia, dan tidak mengikuti olahraga dan senam. Hasil pengamatan, kajian dan telaah dari petugas kesehatan, lansia cenderung tidak ke Posyandu lansia dikarenakan tidak ada yang mengantar, menemani serta tidak ada yang mengingatkan serta cenderung mengabaikan kebutuhan lansia untuk memeriksa kesehatannya. Kondisi tersebut dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup pada lansia. Untuk Desa Lambusango merupakan salah satu desa dengan lansia yang kurang memanfaatkan posyandu lansia (Puskesmas Kapontori, 2024)

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dan peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia di Desa Lambusango wilayah kerja Puskesmas Kapontori kabupaten Buton tahun 2025.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan dengan rancangan penelitian *cross sectional study* yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara *variabel independen* dan *dependen* dimana pengukuran dilakukan sekali pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018). Variabel independent yaitu dukungan keluarga dan peran kader sedangkan dependent adalah pemanfaatan posyandu lansia. Penelitian ini dilakukan di Desa Lambusango wilayah kerja Puskesmas Kapontori. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berjumlah 40 dengan sampel 36 lansia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Jenis kelamin

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	15	41,7
Perempuan	21	58,3
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100.0</b>

*Sumber : data primer, 2025*

Berdasarkan tabel 1 dapat diperoleh informasi bahwa responden dengan jenis kelamin yang banyak adalah perempuan berjumlah 21 responden (58,3%) dan paling sedikit adalah jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 15 responden (41,7%).

b. Kelompok Umur

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok Umur**

Kelompok Umur	Jumlah (n)	Persentase (%)
46-55 tahun	7	19,4
56-64 tahun	20	55,6
> 65 tahun	9	25,0
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : data primer, 2025*

Berdasarkan tabel 2 dapat diperoleh informasi bahwa kelompok umur responden yang banyak adalah kelompok umur 56-64 tahun berjumlah 20 responden (55,6%) sedangkan yang sedikit adalah kelompok umur 46-55 tahun berjumlah 7 responden (19,4%).

c. Jenjang Pendidikan

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	11	30,6
SMP	12	33,3
SMA	11	30,6
D3-S1	2	5,6
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : data primer, 2025*

Berdasarkan tabel 3 diperoleh informasi bahwa tingkat pendidikan yang banyak adalah pendidikan SMP sebesar 12 responden (33,3%) sedangkan yang sedikit adalah D3-S1 yaitu 2 responden (5,6%).

d. Jenis Pekerjaan

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan**

Jenis Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
IRT	15	72,2
Dagang	10	13,9
Wiraswasta	9	8,3
Pensiunan	2	5,6
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : data primer, 2025*

Berdasarkan tabel 4 dapat diperoleh informasi bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak pada responden adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 15 responden (72,2%), sedangkan yang paling sedikit adalah pekerjaan sebagai pensiunan berjumlah 2 responden (5,6%).

e. Dukungan Keluarga

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga**

Dukungan Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
Positif	20	55,6
Negatif	16	44,4
Total (n)	36	100,0

*Sumber : data primer, 2025*

Berdasarkan tabel 5 dapat diperoleh informasi bahwa tingkat dukungan keluarga yang tinggi adalah positif berjumlah 20 responden (55,6%) dan yang terendah adalah dukungan keluarga kategori negatif berjumlah 16 responden (44,4%).

f. Peran Kader

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Kader**

Peran Kader	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	23	63,9
Kurang	13	36,1
<b>Total (n)</b>	<b>36</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : data primer, 2025*

Berdasarkan tabel 6 dapat diperoleh informasi bahwa tingkat peran kader yang paling tinggi adalah peran kader kategori baik berjumlah 23 responden (63,9%), sedangkan yang rendah adalah peran kader kategori kurang berjumlah 13 responden (36,1%).

g. Pemanfaatan Posyandu Lansia

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemanfaatan Posyandu Lansia**

Pemanfaatan Posyandu Lansia	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Dimanfaatkan	12	33,3
Dimanfaatkan	24	66,7
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : data primer, 2025*

Berdasarkan tabel 7 dapat diperoleh informasi bahwa pemanfaatan posyandu oleh lansia lebih besar pada kategori memanfaatkan yang berjumlah 24 responden (66,7%), dan hanya sedikit yang tidak memanfaatkan posyandu lansai yang berjumlah 12 responden (33,3%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

**Tabel 8. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia**

Dukungan keluarga	Pemanfaatan Posyandu Lansia				Jumlah	Hasil uji (p)
	Tidak Dimanfaatkan		Dimanfaatkan			
	n	%	n	%	n	%
Negatif	10	83,3	6	25,0	16	44,4
Positif	2	16,7	18	75,0	20	55,6
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>24</b>	<b>100</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer, 2025

Berdasarkan tabel 8 tentang hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia diperoleh informasi bahwa dari 20 responden dengan kategori positif terdapat 18 responden memanfaatkan posyandu lansia (75,0%) lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan posyandu lansia. Sedangkan responden dengan dukungan keluarga negatif ditemukan 10 responden (83,3%) tidak memanfaatkan posyandu lansia dan lebih besar dibandingkan dengan responden yang memanfaatkan posyandu lansia sebesar 6 responden (25,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik persooan *chi-square*, dihasilkan nilai  $\rho$  value = 0,001, dimana bila dibandingkan dengan ketetapan yaitu nilai  $\alpha = 0,05$  maka nilai  $\rho < \alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ) maka  $H_0$  di tolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia di Desa Lambusango wilayah kerja Puskesmas Kapontori Kabupaten Buton tahun 2025.

b. Hubungan Peran Kader Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia

**Tabel 9. Hubungan Peran Kader Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia**

Peran Kader	Pemanfaatan Posyandu Lansia				Jumlah	Hasil uji (p)
	Tidak Dimanfaatkan		Dimanfaatkan			
	n	%	n	%	n	%
Kurang	8	66,7	5	20,8	13	36,1
Baik	4	33,3	19	79,2	23	63,9
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>24</b>	<b>100</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer, 2023

Berdasarkan tabel 9 tentang hubungan peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia diperoleh informasi bahwa dari 23 responden dengan peran kader baik ditemukan 19 responden (79,2%) memanfaatkan posyandu dan lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan posyandu sebesar 4 responden (33,3%). Sedangkan responden dengan peran kader kurang, dari 13 responden ditemukan 8 responden (66,7%) tidak

memanfaatkan posyandu lansia lebih besar dibandingkan dengan responden yang memanfaatkan posyandu lansia sebesar 5 responden (20,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik persoon *chi-square*, dihasilkan nilai  $\rho$  value = 0,007, dimana bila dibandingkan dengan ketetapan yaitu nilai  $\alpha = 0,05$  maka nilai  $\rho < \alpha$  (0,007 < 0,05) maka  $H_0$  di tolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia di Desa Lambusango wilayah kerja Puskesmas Kapontori Kabupaten Buton tahun 2025.

## PEMBAHASAN

### 1. Dukungan Keluarga dengan Kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari pada lansia

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi lansia dalam pengambilan keputusan untuk melakukan aktivitas fisik untuk berkunjung ke sarana kesehatan. Dukungan keluarga merupakan bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari stress yang buruk. Ikatan kekeluargaan yang erat dapat membantu menangani masalah yang dihadapi lansia karena keluarga merupakan suatu sumber dukungan sosial yang memberikan arti penting bagi kehidupan lansia (Susi Nurhayat, dkk, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia di Desa Lambusango wilayah kerja Puskesmas Kapontori Kabupaten Buton tahun 2025 dengan nilai p value = 0,001. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa lansia dalam pemanfaatan sarana pelayanan kesehatan seperti posyandu lansia sangat bergantung pada seberapa besar dukungan keluarga yang diberikan. Semakin mendapat dukungan dari keluarga maka semakin memanfaatkan layanan yang telah tersedia untuk datang berkunjung konsultasi ataupun pemeriksaan, sebaliknya bila dukungan keluarga sangat rendah atau kurang maka lansia cenderung akan berdiam diri, menjalankan aktivitas seharianya dan tidak dapat memantau status kesehatannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lena Juliana Harahap (2020), yang menyatakan bahwa terdapat ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di Desa Sipangko Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bila tidak ada dukungan dari keluarga, maka secara tidak langsung intensitas kunjungan lansia ke posyandu akan semakin berkurang. Begitu pun sebaliknya dengan adanya dukungan dari keluarga maka secara tidak langsung keluarga tersebut memiliki peran penting untuk

meningkatkan intensitas kunjungan lansia ke posyandu.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maruli Taufandas, dkk (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di Puskesmas Korleko. Hasil penelitian tersebut menjelaskan dukungan keluarga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kesehatan lansia. Agar dapat memberikan dukungan yang baik, keluarga harus mempunyai keyakinan serta kesadaran bahwa lansia membutuhkan dukungan yang baik dari keluarga dalam mendukung lansia mengikuti posyandu.

Pernyataan hasil penelitian ini juga seiraman dengan pernyataan yang disampaikan oleh Saranga et al, (2022) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga yang optimal mendorong kesehatan para lansia meningkat, serta akan aktif dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada serta mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara teratur. Dukungan terhadap anggota keluarga termasuk lansia, diharapkan dapat meningkatkan kondisi psikologis lansias ehingga lansia merasa diberi dukungan dan berguna bagi anggota keluarga dan juga merasa kesehatan lansia diperhatikan oleh anggota keluarga

Bentuk dukungan keluarga yang harus diterima lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia dapat berupa mengantar ke tempat layanan kesehatan, memerikan informasi dan jadwal kegiatan posnyandu lansia, memberikan, mendorong atau memotivasi untuk melakukan aktivitas fisik seperti berolahraga secara rutin. Setiap dukungan keluarga yang diberikan pada lansia untuk memanfaatkan posyandu lansia dapat meningkatkan kepercayaan diri serta merasa dihargai dapat sehingga berdampak pada kesejahteraan baik secar fisik dan psikologis (mental).

Pada penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa terdapat lansia dengan mendapat dukungan keluarga dengan baik akan tetapi tidak memanfaatkan posyandu lansia. Hal ini dikarenakan bahwa adanya stigma dalam diri bahwa mereka merasa belum menerima status lansianya karena masih mampu beraktifitas sehari-hari serta berpergian dan berkebun. Kondisi tersebut membuat mereka tidak termotivasi untuk datang ke Posyandu lansia. Umumnya masyarakat menganggap bahwa posyandu lansia hanya untuk orang tua yang tidak dapat lagi bekerja, aktifitasnya yang berkurang, harus dibantu oleh keluarga saat hendak berdiri serta lainnya. Fakta lain berdasarkan pendalaman informasi, responden menganggap kegiatan lansia seperti senam lansia dapat dilakukan sendiri seperti aktifitas berkebun, bertani, nelayan serta aktifitas dalam rumah seperti jalan santai saat ke pasar atau berbelanja.

Menurut peneliti menyimpulkan bahwa peran dari keluarga dalam hal ini adalah memberikan dukungan sangat diperlukan agar lansia merasa hidupnya bermanfaat. Lansia yang tinggal dengan keluarganya seperti anak, menantu, cucu selalu mendapat perhatian serta mendorong lansia untuk aktif dalam kegiatan - kegiatan yang berada di lingkungan tempat tinggal lansia. Keluarga juga diharapkan untuk memberikan perhatian yang lebih kepada lansia karena lansia juga menginginkan rasa cinta dan kepedulian tidak hanya materi yang diberikan.

Upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi rendahnya dukungan keluarga adalah dengan memberikan arahan dan pemahaman kepada anggota keluarga betapa pentingnya lansia datang keposyandu untuk memantau status kesehatan lansia setiap bulannya. Sehingga dapat mendeteksi secara dini gangguan kesehatan dan dapat meningkatkan derajat kesehatan, dan usia harapan hidup lansia tersebut.

## 2. Hubungan Peran Kader dengan pemanfaatan posyandu lansia

Menurut FRIDOLIN et al., (2021) yang menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang membentuk perilaku kesehatan yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar individu. Faktor eksternal individu tersebut salah satunya faktor penguat yaitu peran kader. Peran kader menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi lansia untuk aktif dalam mengikuti kegiatan di posyandu lansia. Keaktifan kader dideskripsikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh kader posyandu yang dimulai sebelum posyandu dilaksanakan, selama kegiatan posyandu berlangsung maupun setelah kegiatan posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan informasi bahwa terdapat hubungan antara peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia di Desa Lambusango wilayah kerja Puskesmas Kapontori pada tahun 2025. Hal ini memiliki arti bahwa lansia dalam aktifitasnya untuk memanfaatkan sarana kesehatan yaitu posyandu lansia dipengaruhi oleh seberapa besar partisipasi kader dalam mendukung lansia. Semakin besar peran kader pada lansia maka semakin besar untuk memanfaatkan posyandu lansia, sebaliknya bila peran kader kurang maka lansia semakin kurang untuk berkunjung ke posyandu lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Islamarida, dkk (2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel peran kader dengan variabel keaktifan lansia yang arah korelasinya searah dengan hubungan sedang. Artinya semakin tinggi peran kader lansia akan semakin tinggi juga keaktifan lansia. Keaktifan kader diartikan sebagai kemampuan kader saat melaksanakan tugas pelayanan di posyandu lansia sebelum kegiatan posyandu, selama kegiatan posyandu berlangsung maupun setelah

posyandu dilaksanakan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valensya Yeslin Tomaso, dkk (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan lansia dan peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia dengan nilai  $p\text{-value} = 0,003$  Di Kelurahan Kudamati Puskesmas Air Salobar. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ketika peran kader yang mendukung lansia selalu untuk memanfaatkan posyandu lansia maka lansia pun akan lebih aktif memanfaatkan posyandu lansia.

Kader memiliki peranan penting untuk menjalankan pelayanan kesehatan pertama. Pelayanan yang diberikan oleh kader bagi lansia antara lain mengukur berat badan serta tinggi badan, mengukur tekanan darah, mengisi Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan penyuluhan ataupun pendidikan kesehatan, serta mengajak lansia untuk berpartisipasi aktif maupun hadir dalam berbagai bentuk kegiatan posyandu lansia (Muliawati & Faidah, 2021). Melalui upaya promosi kesehatan diharapkan masyarakat menyadari dan mengetahui serta berminat untuk turut aktif dalam kegiatan posyandu lansia. Beberapa cara promosi kesehatan terkait posyandu lansia bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat, memberikan pendidikan kesehatan serta memberikan dukungan terhadap masyarakat yang kaitannya dengan posyandu lansia (FRIDOLIN et al., 2021).

Pada penelitian ini ditemukan juga bahwa peran kader sangat baik akan tetapi masih ditemukan lansia yang tidak memanfaatkan Posyandu lansia. Beberapa hal yang menjadi penyebab yaitu kondisi fisik, pengetahuan, maupun minimnya informasi tentang posyandu lansia. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sianturi (2017) yang menyatakan bahwa ketidaktahuan lansia tentang kegiatan posyandu lansia juga bisa menjadi penyebab untuk tidak mengikuti kegiatan posyandu lansia. Oleh karena hal tersebut karena lansia tidak diberi informasi yang cukup tentang pelaksanaan posyandu lansia. Selain itu kondisi fisik lansia yang menurun akan mengakibatkan lansia merasa tidak leluasa dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan misalnya posyandu lansia.

Keaktifan kader dideskripsikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh kader posyandu yang dimulai sebelum posyandu dilaksanakan, selama kegiatan posyandu berlangsung maupun setelah kegiatan posyandu. Peran kader dalam pelayanan posyandu lansia yaitu melakukan pendaftaran lansia, menimbang lansia, mencatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), membantu pemeriksaan laboratorium, melakukan penyuluhan serta membuat laporan setelah pelayanan posyandu selesai (Giena et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut semuanya, maka menurut peneliti upaya yang dapat diberikan dalam mengatasi lansia yang tidak aktif dalam kegiatan posyandu lansia yaitu menguatkan peran kader serta penguatan dukungan keluarga. Karena kader juga memiliki keterbatasan dalam beberapa hal, maka peran keluarga harus mampu menjembatani segala kebutuhan lansia, mulai dari memberikan dan mencarikan informasi, mengantar ataupun menjemput serta memotivasi dan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang, sedangkan kader tetap melakukan pengawasan, meneruskan pesan kesehatan serta mendorong masyarakat untuk aktif dalam kegiatan kesehatan khususnya kegiatan pada posyandu lansia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia di Desa Lambusango wilayah kerja Puskesmas Kapontori dengan nilai p-value = 0,001
2. Terdapat hubungan antara peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia di Desa Lambusango wilayah kerja Puskesmas Kapontori dengan nilai p-value = 0,007

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah (2017). *Keperawatan Lanjut Usia* Edisi I. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- BPS Sulawesi Tenggara. (2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Sulawesi Tenggara 2022*. Kendari : BPS.
- Fridolin, A., Huda, S., & Suryoputro, A. (2021). Penentu Perilaku Terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia: literature review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* , 12 (2), 263-269.
- Giena, Pebri, V., Pawiliyah, Efrianto, & Erwin. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Kader Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Karangnanding Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 7(1).
- Ginting, D., & Brahmana, NEB (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Kegiatan Posyandu di Desa Lumban Sinaga Wilayah Kerja Puskesmas Lumban Sinaga Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2017. *Journal of health technology and medicine* , 5 (1), 72-85.
- Islamarida, R., Dewi, E. U., & Feriyanti, K. (2022). Peran Kader terhadap Keaktifan Lansia mengikuti Posyandu Lansia di Kalasan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 27–33. <https://ejournalstikeskesdamudayana.ac.id/index.php/jmu/article/view/7/1>
- Kementerian Kesehatan. (2022) *Infodatin Lansia, Lansia Berdaya, Bangsa Sejahtera. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta : Kementarian Kesehatan
- Kemenkes RI. (2016). *Buku Kesehatan Lanjut Usia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lena Juliana Harahap, (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Desa Sipangko. *Jurnal Keperawatan Priority, Vol 4, No. 2, Juli 2021*
- Maruli Taufandas,(2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kegiatan Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Desa Korleko Wilayah Kerja Puskesmas Korleko. *Jurnal Penelitian*

*Keperawatan 9 (2), 163-171, 2023*

- Muliawati, N. K., & Faidah, N. (2021). Analisis Faktor Kepatuhan Lansia dalam Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lansia di Banjar Wangaya Kaja Denpasar Utara. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 258–266. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.306>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho, N. B., Asti, & Solechan, A. (2020). Pengaruh Tingkat Kemandirian Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Rw 06 Lebdosari Kalibanteng Kulon Semarang. *Karya Ilmiah Stikes Telogorejo*, 5, 1–9
- Puskesmas Kapontori. (2025). *Profil Puskesmas Kapontori Tahun 2024*. Buton.
- Probosiwi, N., Saristiana (2020). Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame. Skripsi. Program Studi Ilmu Kesehatan, Kediri
- Saranga, J. L., Linggi, E. B., Teturan, K. Z., & De Fretes, P. P. S. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Activity Daily Living (ADL). *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(2), 129–136
- Sianturi, Utari Gita. 2019. “Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Lanjut Usia ( Lansia ) Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Di Wilayah Puskesmas Rajabasa Indah.” *Lppm Unila Institutional Repository* 8(12): 107–13. <http://repository.lppm.unila.ac.id/16535/>
- Suryani. (2020). Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia. *Naskah Publikasi. Universitas Trisakti*.
- Valensya Yeslin Tomaso, (2024). Hubungan Pengetahuan Lansia dan Peran Kader Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Kelurahan Kudamati Puskesmas Air Salobar. *Moluccas Health Jurnal*